

INTISARI

Latar Belakang: Prosedur Refraksi adalah salah satu prosedur electif yang paling sering dilakukan dan akan terus populer dengan semakin halusnya pengerjaan teknik ablasi dan meningkatnya pengetahuan mengenai penyembuhan kornea. Dua prosedur refraksi yang paling sering dilakukan adalah Photorefractive Keratectomy (PRK) dan Laser in Situ Keratomileusis (LASIK). Perbaikan pengelihatan yang cepat dan minimnya nyeri serta inflamasi post-prosedur menyebabkan LASIK sering di pilih jika dibandingkan dengan PRK, dimana setelah prosedur PRK biasanya pasien mengalami ketidaknyamanan pengelihatan, gejala inflamasi (corneal hazing, nyeri, peningkatan lakrimasi), dan recovery yang lebih lama. Namun, akhir-akhir ini PRK mulai kembali dipertimbangkan karena meningkatnya kekhawatiran akan komplikasi yang terjadi setelah prosedur LASIK, yaitu pembentukan Flap post-LASIK, termasuk gejala mata kering, corneal ectasia, dan flap tears. Pada penelitian ini akan di lihat angka kejadian peningkatan lakrimasi pasca tindakan PRK yang merupakan salah satu efek samping tindakan PRK dengan tujuan utama memberikan pertimbangan untuk pemilihan antara prosedur PRK dan LASIK.

Tujuan: mengetahui insidensi peningkatan lakrimasi pasca prosedur Photorefractive Keratectomy

Metode: Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cohort pre and post design*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien RS Mata dr. YAP Yogyakarta.

Hasil: terdapat 66 mata yang diikuti dalam penelitian ini sejak april 2014 hingga mei 2015. Dari total 66 mata, pada H+1 30,30% mengalami peningkatan lakrimasi, 19,70% pada H+7, 15,15% pada H+14, 16,67% pada H+28, dan 18,18% pada H+56.

Kata kunci: Photorefractive Keratectomy, PRK, Peningkatan Lakrimasi.

ABSTRACT

Background: Refraction Procedure is one of the most popular elective surgery procedure and the number of this procedure will continuously grow by the development of ablation technic and also knowledge of cornea healing that is more sophisticated today. Two Procedures that is done the most are Photorefractive Keratectomy (PRK) dan Laser in Situ Keratomileusis (LASIK). Fast healing, minimum inflammation and pain are the features that made people chose LASIK over PRK, whereas in PRK, people experience discomfort, inflammation (corneal hazing, pain, hyperlacrimation), and longer recovery time needed. But lately, PRK is starting to be preferred again because of the complications related to the LASIK, flap development after LASIK, including the Dry Eye Syndrome, corneal ectasia, and flap tears. In this research, we will be able to see the incidence of hyperlacrimation post-PRK which is one of the side effects of PRK.

Objectives: To know the incidence of hyperlacrimation post PRK.

Methods: This research is designed with cohort pre and post design. The population involved is dr. YAP Yogyakarta Eye Hospital's patients.

Result: there is 66 eyes that is involved in this research. The research started at April 2014 and ended at May 2015. From total 66 eyes, at D+1 post surgery, 30,30% experienced hyperlacrimation, 19,70% at D+7 post surgery, and 18,18% at D+56 post surgery.

Keywords: Photorefractive Keratectomy, PRK, Hyperlacrimation.